

**DAMPAK INDEKS NIKKEI 225, INDEKS DOW JONES, SUKU BUNGA FED, DAN INFLASI TERHADAP IHSG****M. Rifki Bakhtiar<sup>1✉</sup>, Tri Purwani<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas AKI**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2021

Disetujui Maret 2021

Dipublikasikan Mei 2021

*Keywords:**Nikkei 225 Index, Dow Jones Index, Fed interest rates, Inflation, JCI***Abstrak**

Fokus penelitian ini menganalisis dampak yang ditimbulkan dari pergerakan Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones, Suku Bunga Fed, dan Inflasi terhadap IHSG. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh dengan jumlah 60 sampel. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa Indeks Nikkei 225 dan Suku Bunga Fed berpengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini memberikan bukti empiris bagi para investor bahwa peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan berbanding terbalik terhadap Indeks Nikkei 225, dan suku bunga Fed, tetapi berbanding lurus dengan Indeks Dow Jones. Hal ini berarti bahwa peningkatan Indeks Dow Jones akan diikuti dengan peningkatan IHSG, namun apabila terjadi peningkatan Indeks Nikkei 225 dan suku bunga Fed justru akan menurunkan IHSG.

**Abstract**

*The focus of this study is to analyze the impact of the movement of the Nikkei 225 Index, the Dow Jones Index, Fed Interest Rates, and Inflation on the JCI. Determination of the sample in this study using a saturated sampling method with a total of 60 samples. The data obtained were analyzed using multiple linear regression analysis techniques with the SPSS program. Based on the results of the analysis and discussion in this study, the results showed that the Nikkei 225 Index and the Fed Interest Rate had a negative effect on the JCI, while the Dow Jones Index had a positive effect on the JCI. The results of this study also show that inflation has no effect on the JCI. This study provides empirical evidence for investors that the increase in the Composite Stock Price Index is inversely proportional to the Nikkei 225 Index, and Fed interest rates, but directly proportional to the Dow Jones Index. This means that an increase in the Dow Jones Index will be followed by an increase in the JCI, but if an increase in the Nikkei 225 Index and the Fed interest rate will lower the JCI.*

<sup>✉</sup>Alamat korespondensi:

Jl. Erlangga Tengah No.17, Semarang, 50229

E-mail: [m.rifki.bakhtiar@gmail.com](mailto:m.rifki.bakhtiar@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan tempat jual dan beli berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang, yaitu utang, ekuitas, derivatif, dan lainnya (Darmadji dan Fakhruddin, 2011). Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal yang sedang berkembang, menjadi salah satu pilihan baik bagi investor dalam berinvestasi. Kondisi politik yang relatif stabil dan didukung oleh berbagai sumber daya yang tersedia melimpah menjadi pengaruh perkembangan BEI. Aktivitas pasar saham merupakan tantangan bagi pemerintah Indonesia yang sangat rentan terhadap gejolak keuangan global (Bakhtiar, 2020).

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan sinyal untuk menggambarkan kondisi pasar modal yang kecenderungan sedang aktif atau lesu sehingga dari pihak investor dapat mengambil sikap apakah membeli atau menjual sahamnya. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi acuan untuk menganalisis kinerja saham perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara menyeluruh. Wijaya dan Agustin (2015) mengungkapkan bahwa IHSG merupakan salah satu indikator utama yang dapat mengukur performa pasar modal di Indonesia saat sedang *bullish* atau *bearish*.

Transaksi jual beli di pasar modal sangat dipengaruhi oleh *event-event* yang terjadi, baik lokal maupun secara global. Tanuwidjaja (2006) menjelaskan bahwa BEI sebagai bursa yang masih dalam fase *growth*, memang cenderung mengikuti apa yang terjadi di bursa internasional. Selain karena dominasi dana investor asing, juga karena investor domestik yang cenderung menjadi *follower* terhadap aksi investor asing.

Perusahaan yang tercatat di Indeks Nikkei 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global, termasuk Indonesia. Indeks Nikkei 225 bergerak naik yang mengartikan bahwa kinerja perekonomian Jepang meningkat. Sunariyah (2006) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui

kegiatan ekspor maupun aliran modal investasi masuk khususnya melalui pasar modal.

Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Fajar, 2009; Budi et al., 2013; Christa, 2013). Penelitian juga didukung oleh Vardhan dan Sinha (2015) yang membuktikan bahwa harga saham asing (Nikkei 225) mampu mempengaruhi harga saham di India dan Estonia. Wicaksono dan Yasa (2017) dan Imbayani (2015) menemukan jika indeks Nikkei 225 memberi pengaruh negatif kepada IHSG. Dan penelitian oleh Wibowo et al. (2016) dan Gom (2013) menemukan jika indeks Nikkei 225 tidak memberi pengaruh pada IHSG.

Indeks Dow Jones merupakan indeks pasar modal yang paling berpengaruh sehingga perubahan pasar modal Amerika Serikat dapat mempengaruhi kinerja pasar modal negara lainnya yang lebih kecil (Haryogo, 2013). Hal ini didasarkan bahwa Dow Jones Industrial Average sebagai indeks pengukur kinerja pasar tertua di USA yang masih beroperasi hingga saat ini (Tamara, 2013). Muharam dan Nurafni (2008) menyatakan apabila Indeks Dow Jones mengalami peningkatan (dalam konteks ini US\$ melemah atau mengalami depresiasi), maka rupiah menguat. Jika rupiah mengalami apresiasi dan diikuti kebijakan menurunkan tingkat suku bunga deposito oleh otoritas moneter, maka investor akan cenderung mengalihkan investasinya dalam bentuk saham daripada deposito yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham tersebut.

Indeks Dow Jones berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan (Amin, 2012; Mauliano, 2012; Tamara, 2013; Christa, 2013; Shevanda, 2013; Wijayanti, 2013; Budi et al., 2013; Tarigan, 2015; Wahyuni, 2015). Sedangkan menurut Bahari et al. (2012) menyimpulkan bahwa Indeks Dow Jones memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed Rate*) adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh The Fed sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga

keuangan di seluruh AS. Mankiw (2008) menjelaskan bahwa *The Fed* atau *Federal Reserve* (Bank Sentral AS) adalah lembaga keuangan yang memikul beban dalam mengatur perbankan dan juga jumlah uang beredar dalam perekonomian. Saat suku bunga *The Fed* naik, maka lembaga keuangan lain serta bunga pinjaman dapat naik. Jika bunga simpanan di bank-bank di Amerika naik, maka itu akan menarik minat investor dari seluruh dunia untuk menempatkan dana mereka dalam bentuk tabungan/deposito di Amerika (Hidayat, 2015).

Para peneliti sebelumnya telah meneliti pengaruh suku bunga terhadap pasar modal. Suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pasar saham, dimana semakin tinggi suku bunga dapat menurunkan efisiensi dari pasar saham (Moya-Martinez et al, 2009; Salah Uddin, 2009; Ali, 2014; Amarasinghe, 2015). Harga saham yang ditunjukkan akan meningkat lebih tinggi secara signifikan pada saat adanya perubahan pada suku bunga *The Fed* atau *Fed Fund Rate (FFR)* (Kontonikas et al., 2010). Hal ini karena pada saat suku bunga *The Fed* turun, para investor cenderung mengalihkan dananya untuk bertransaksi di pasar modal daripada membeli surat berharga *The Fed*, sehingga kegiatan di pasar modal akan meningkat. Suku bunga *The Fed* berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Gom, 2014; Misgiyanti, 2009; Wicaksono dan Yasa, 2017).

Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayaningsih et al. (2016) yang mengkonfirmasi bahwa suku bunga *The Fed* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan IHSG. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Muthukumaran dan Somasundaram (2014) menemukan hasil bahwa pasar saham tidak memiliki hubungan terhadap suku bunga di India dan berlaku sebaliknya. Wicaksono dan Yasa (2017) bahwa suku bunga *The Fed* tidak berpengaruh terhadap IHSG karena adanya keberagaman informasi membuat beda dalam penarikan putusan yang diambil investor.

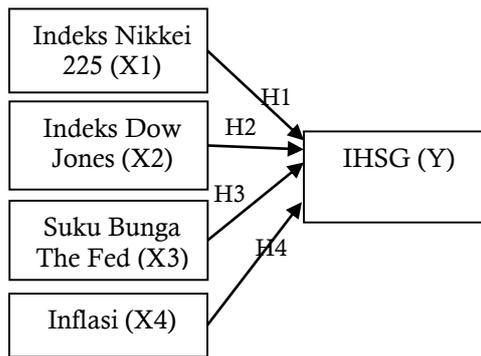
Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2013). Kenaikan harga yang terus menerus akan berakibat adanya penurunan daya beli masyarakat dan mendorong peningkatan suku bunga (Sunariyah, 2006). Ni Nyoman Aryaningsih (2008) mengartikan inflasi sebagai perubahan harga yang cenderung meningkat, tanpa diimbangi perubahan daya beli masyarakat yang meningkat. Menurut Yusup (2012), mengemukakan ada dua pendapat mengenai hubungan antar tingkat inflasi dengan harga saham.

Pendapat pertama menyatakan bahwa ada korelasi positif antara inflasi dengan harga saham (*demand pull inflation*) yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas jumlah barang yang tersedia. Pendapat yang kedua, menyatakan bahwa ada korelasi negatif antara inflasi dan harga saham. Pendapat ini berdasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi karena naiknya permintaan, yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi, dengan begitu dapat terjadinya kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja, sementara perekonomian dalam keadaan inflasi maka produsen tidak mempunyai keberanian untuk menaikkan harga produknya.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijaya dan Agustin (2015), dan Salsabila et al. (2016) yang menunjukkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Namun hasil penelitian diatas bertolak belakang dengan Kewal (2012), Kusuma dan Badjra (2016) dan Kumalasari (2016). Sedangkan penelitian lain terjadi inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG (Maurina et. al., 2015; Maslikha et. al., 2017).

Dalam mengembangkan hipotesis, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan di bawah ini:

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**



Hipotesis yang disusun berdasarkan kerangka pemikiran teoritis dan hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

- H1 : Indeks Nikkei 225 berpengaruh negatif terhadap IHSG.
- H2 : Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG.
- H3 : Suku bunga The Fed berpengaruh negatif terhadap IHSG.
- H4 : Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG.

**METODE PENELITIAN**

Proses penelitian ini adalah dengan melakukan uji pengaruh dengan analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dengan menggunakan software SPSS. Pengujian dilakukan untuk menelaah varians Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones, suku bunga The Fed, dan Inflasi terhadap IHSG. Populasi yang digunakan adalah semua IHSG di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 60 bulan selama periode 2014-2018. Adapun teknik pengambilan sampel untuk memperoleh nilai dari keseluruhan variabel yang ada yaitu indeks Nikkei 225, indeks Dow Jones, suku bunga The Fed dan inflasi menggunakan metode Sampling Jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dari Indonesia Stock Exchange (IDX), [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) dan [www.federalreserve.gov](http://www.federalreserve.gov) dengan pengambilan waktu sampel 2014-2018.

Peneliti terlebih dahulu memastikan variabel penelitian ini telah lolos di dalam uji asumsi klasik, selanjutnya menguji model regresi linier berganda baik secara parsial maupun simultan. Tujuannya agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara baik

dan tepat. Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:

- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_4$  = Koefisien Regresi
- Y = IHSG
- $X_1$  = Indeks Nikkei 225
- $X_2$  = Indeks Dow Jones
- $X_3$  = Suku Bunga Fed
- $X_4$  = Inflasi

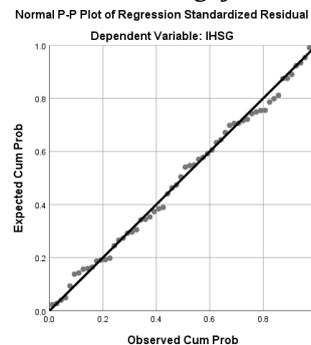
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Asumsi Klasik**

*Uji Normalitas*

Dalam pengujian ini, dilakukan pembuktian terhadap variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) terdistribusikan secara normal. Dengan cara memperhatikan titik-titik pada Normal P-Plot of Regression Standardized Residual, maka normalitas dapat dilihat.

**Gambar 2. Grafik Pengujian Normalitas**



Sumber: Data primer diolah, 2021

Dapat disimpulkan bahwa pada grafik *normal probability plot* terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, begitu pula dengan grafik histogram yang memberikan pola distribusi yang normal (tidak terjadi kemiringan).

Kedua grafik diatas menunjukkan bahwa model regresi layak guna karena memenuhi asumsi normalitas. Kelemahan uji normalitas dengan menggunakan Normal Probability Plot adalah biasanya penilaian yang bisa mengandung *unsure* penilaian secara

subjektif. Maka peneliti juga menyajikan data uji normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas dengan One-Sampel Kolmogrov-Smirnov Test**

Normal	Mean	0,0000000
Parameters *	Std. Deviation	230,4432755 7

\*Test distribution is Normal.

Sumber: Data primer diolah, 2021

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai sig (2-tailed) menunjukkan angka 0,20. Angka tersebut diatas nilai signifikansi 0,050 (5%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan model regresi linier berganda dalam penelitian ini telah terbukti memenuhi asumsi normalitas dan data terdistribusi normal.

**Uji Multikolinieritas**

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang sempurna dengan antarvariabel bebas dalam model regresi. Gejala Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai Varian Inflation Factor (VIF).

**Tabel 2. Uji Multikolinieritas**

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF (%)
Indeks Nikkei 225 (X <sub>1</sub> )	0,023	4,917
Indeks Dow Jones (X <sub>2</sub> )	0,052	19,096
Suku Bunga The Fed (X <sub>3</sub> )	0,090	11,111
Inflasi (X <sub>4</sub> )	0,539	1,854

Sumber: Data primer diolah, 2021

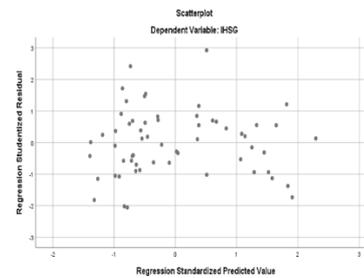
Hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa dua variabel memiliki nilai lebih dari 0,10. Hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan bahwa dua variabel independen memiliki hasil kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar dua variabel independen dalam model regresi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas diperlukan untuk menilai apakah model regresi linier tersebut terjadi ketidaksamaan varians dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yakni variabel penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Alat deteksinya dengan metode grafik Scatteplot yang dihasilkan dari output program SPSS.

**Gambar 3. Pengujian Heterokedastisitas**



Sumber: Data Primer yang diolah, 2021

Dari gambar di atas terlihat titik-titik yang menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, hal ini berarti tidak terjadi penyimpangan pada model regresi linier yang diteliti, dengan kata lain menerima hipotesis homoskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Tujuannya adalah untuk menilai apakah sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu terhadap periode t dengan kesalahan terhadap periode t-1 (sebelumnya). Uji Durbin-Watson sebagai alat ukur uji autokorelasi.

**Tabel 3. Uji Durbin-Watson**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.918*	0,843	0,832	238,67597	0,657

\*Predictors: (Constant), Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones, Suku Bunga The Fed, Inflasi

Sumber: Data primer diolah, 2021

Nilai Durbin-Watson nya adalah 0,657 sehingga disimpulkan bahwa model regresi dapat diterima dan tidak terdapat autokorelasi antar variabel karena  $d < dL$  (melihat dari kriteria kedua, dimana  $dL = 1.4443$ ).

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh keamanan,

kepercayaan, harga, dan kualitas pelayanan terhadap minat beli.

**Uji t (Uji Parsial)**

**Tabel 4. Uji t (Uji Parsial)**

Variabel	Koefisien	t-Stat	Sig
Konstanta	1248,401	2,311	0,025
Indeks Nikkei 225	-0,071	-2,692	0,009
Indeks Dow Jones	0,290	7,001	0.000
Suku Bunga The Fed	-41465,166	-2,730	0,008
Inflasi	-339,884	-0,136	0,892

Sumber: Data Primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui persamaan regresi linier berganda yang terbentuk adalah:

$$Y = 1248.401 - 0.71X_1 + 0.290X_2 - 41465.166X_3 - 339.884X_4$$

Keterangan:

- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_4$  = Koefisien Regresi
- Y = IHSG
- $X_1$  = Indeks Nikkei 225
- $X_2$  = Indeks Dow Jones
- $X_3$  = Suku Bunga The Fed
- $X_4$  = Inflasi

Uji regresi secara parsial atau uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antar masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Pada penelitian ini peneliti menetapkan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Hasil statistik uji t dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4 Nilai  $\alpha$  (konstanta) sebesar 1248.401 mempunyai arti jika tidak ada pengaruh variabel Indeks Nikkei 225 ( $X_1$ ), Indeks Dow Jones ( $X_2$ ), Suku Bunga The Fed ( $X_3$ ), Inflasi ( $X_4$ ) maka IHSG naik 124,401.

Nilai t untuk variabel Indeks Nikkei 225 ( $X_1$ ) terhadap IHSG (Y) sebesar -2.692 dan hasil Coefficient 0.000 < probabilitas 0.05. Dalam pengujian hipotesis Indeks Nikkei 225 ( $X_1$ ) terhadap IHSG (Y) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan. Hasil uji ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015), dan Febrina et al. (2018).

Nilai t untuk variabel Indeks Dow Jones ( $X_2$ ) terhadap IHSG (Y) sebesar 7.001 dan hasil

Coefficient 0.000 < probabilitas 0.05. Dalam pengujian hipotesis Indeks Dow Jones ( $X_2$ ) terhadap IHSG (Y) terbukti berpengaruh positif dan signifikan. Hasil uji ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin (2012), Tamara (2013), Christa (2013), Mauliano (2009), Tarigan (2015), dan Wahyuni (2015).

Nilai t untuk variabel Suku Bunga The Fed ( $X_3$ ) terhadap IHSG (Y) sebesar -2.730 dan hasil Coefficient 0.000 < probabilitas 0.05. Dalam pengujian hipotesis Suku Bunga The Fed ( $X_3$ ) terhadap IHSG (Y) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan. Hasil uji ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Misgiyanti (2009) dan Miyanti et al. (2018).

Nilai t untuk variabel Inflasi ( $X_4$ ) terhadap IHSG (Y) sebesar -.136 dan hasil Coefficient 0.000 > probabilitas 0.05. Dalam pengujian hipotesis Inflasi ( $X_4$ ) terhadap IHSG (Y) terbukti berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hasil uji ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paranita et al. (2017).

**Uji F (Uji Simultan)**

Uji F digunakan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh signifikan secara simultan antara semua variabel bebas dengan variabel terikat. Jika tingkat signifikansi berada pada angka <0.050, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Tabel 5. Uji F (Uji Simultan)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	16883969,245	4	4220992,311	74,096	0,000

Sumber: Data primer diolah, 2021

Hasil pengujian terlihat bahwa variabel Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones, Suku Bunga The Fed, Inflasi yang semuanya adalah variabel independen, mempunyai signifikansi F hitung sebesar 74,096 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang mana lebih kecil dari batas maksimal tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG sebagai variabel dependen.

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu (0 < R<sup>2</sup> < 1). Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Berikut ini adalah besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.918	.843	.832

Sumber: Data Primer yang diolah, 2021

Hasil Tabel 6 menunjukkan nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,832. Maka dapat dijelaskan bahwa variabel terikat yaitu IHSG dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones, Suku Bunga The Fed, Inflasi sebesar 83.2%. Sedangkan 16,8% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan nilai persamaan dalam analisa regresi linier berganda yang ditunjukkan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones, Suku Bunga The Fed, Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG. Diantara keempat variabel independen ini, terdapat variabel yang dominan dalam mempengaruhi IHSG yakni Indeks Dow Jones (0,290).

Pengaruh keempat variabel ini secara bersama- sama hanya memberikan sumbangsih sebesar 83.2 % dan sisanya dijelaskan oleh varibel lainnya.

**SIMPULAN**

Setelah dilakukan analisis data dan pembahasan sesuai dengan analisis perhitungan statistik yang telah dilakukan mengenai pengaruh Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones, Suku Bunga The Fed, Inflasi

terhadap IHSG, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hanya indeks Dow Jones yang berpengaruh positif terhadap IHSG, yang menggambarkan bahwa indeks Dow Jones berbanding lurus dengan kenaikan IHSG.
2. Indeks Nikkei 225 dan suku bunga The Fed berpengaruh negatif terhadap IHSG, yang menggambarkan bahwa dua variabel ini berbanding terbalik dengan kenaikan IHSG.
3. Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Beberapa agenda penelitian mendatang yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian mendatang hendaknya menambahkan variabel lainnya yang mempengaruhi IHSG yang sebelumnya tidak dijelaskan di dalam penelitian ini sehingga memberikan gambaran pasar yang efisien di pasar modal Indonesia
2. Peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan data harian agar memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat
3. Peneliti selanjutnya analisislah pengaruh pada indeks saham di BEI selain IHSG di dengan menggunakan variabel bebas di dalam penelitian ini seperti indeks LQ45, Jakarta Islamic Index, indeks sektoral, Indeks Papan Utama dan Indeks Individual
4. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan harga emas dunia, harga minyak dunia dan indeks bursa regional lainnya sebagai variabel independennya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alam, M. D., & Uddin, G. (2009). Relationship between interest rate and stock price: empirical evidence from developed and developing countries. *International Journal of Business and Management (ISSN 1833-3850)*, 4(3), 43-51.

Ali, H. (2014). Impact of Interest Rate on Stock Market; Evidence from Pakistani Market. *IOSR Journal of Business and Management*, 16(1), 64-69.

- Amarasinghe, A. A. (2015). Dynamic relationship between interest rate and stock price: Empirical evidence from colombo stock exchange. *International Journal of Business and Social Science*, 6(4).
- Amin, M. Z., & Herawati, T. D. (2012). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks DowJones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)(Periode 2008-2011). *Jurnal Skripsi*, 1-17.
- Aryaningsih, N. N. (2009). Pengaruh Suku Bunga di PT. BPD Cabang Pembantu Kredit. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sain dan Humaniora*, 2(1), 56-57.
- Bahari, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi Suku Bunga Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap IHSG. *Jurnal Economia*, 8(1).
- Bahtiar, M. R. (2020). Volatility Forecasts Jakarta Composite Index (JCI) and Index Stock Volatility Sector with Estimated Time Series. *Indonesian Capital Market Review*, 12(1).  
<https://doi.org/10.21002/icmr.v12i1.12049>
- Budi, S., Werner R. M., & Endang, E. (2013). Analisis Pengaruh Ekonomi Makro Indeks Dow Jones & Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI periode 2007-2011. *Calyaptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2(1).
- Christa, R., & Pratomo, W. A. (2013). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham di Bursa Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(8), 14757.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2001). *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawan, F. B. (2009). *Pengaruh indeks DJI, FTSE 100, NKY 225, dan HSI terhadap indeks harga saham gabungan sebelum, ketika dan sesudah subprime mortgage pad tahun 2006-2009* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Febrina, R. S., Sumiati, S., & Ratnawati, K. (2018). PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN HARGA SAHAM ASING TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1).
- Gom, H. G. (2013). Analisis Pengaruh the Fed Rate, Indeks Dow Jones Dan Indeks Nikkei225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2008-2013. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(8), 14754.
- Haryogo, A. (2013). Pengaruh Nilai Tukar dan Indeks Dow Jones Terhadap Composite Index di Bursa Efek Indonesia. *Finesta*, 1(1), 1-6.
- Wicaksono, I. S., & Yasa, G. W. (2017). Pengaruh Fed Rate, Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 23020-8556.
- Imbayani, I. G. A. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Dow Jones, Indeks Strait, Times Indeks Nikkei 225, Indeks Hang Seng, Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Mahasaraswati*, 5(1), 101296.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal ekonomia*, 8(1), 53-64.
- Kontonikas, A., MacDonald, R., & Saggi, A. (2013). Stock market reaction to fed funds rate surprises: State dependence and the financial crisis. *Journal of Banking & Finance*, 37(11), 4025-4037.
- Kumalasari, D. (2016). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Usd/Idr, Tingkat Suku Bunga Sbi, Inflasi Dan Jumlah Uang Yang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Akademika*, 14(1), 8-15.
- Kusuma, I. P. M. E., & Badjra, I. B. (2016). *Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral

- dissertation, Udayana University).
- Mankiw, N. G. (2008). *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Maslikha, H. (2017). PENGARUH INFLASI DAN BI RATE TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)(Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI periode 2011-2015).
- Mauliano, D. A.. (2009). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Gunadarma.
- Maurina, Y., Hidayat, R.R., & Sulasmiyati, S. (2015). Pengaruh Tingkat Inflasi Kurs Rupiah dan Tingkat Suku Bunga BI Rate Terhadap IHSG (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 27(2), 1-7.
- Misgiyanti. (2009). Pengaruh Suku Bunga Luar Negeri Federal Reserve (The Fed) Nilai Tukar Rupiah/US dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1).
- Moya-Martinez, P., Ferrer-Lapena, R., and Escribano-Sotos, F. (2009). Relationship between Interest Rate Changes and Stock Return in Spain: A Wevalet-Based Approach. *Departement of Economic and Financial Anaysis, Universtiy of Castilla-La Mancha, Plaza de la Unversidad, 1, 02071, Albacete, Spain*.
- Muharam, H. (2008). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Indeks Saham Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEJ. *MAKSI*, 8.
- Muthukumaran, T., & Somasundaram, V. (2014). An analytical study of interest rate and stock returns in India. *Reform through Reseach*, 8(8), 3-10.
- Paranita, E. S., Suhaji, S., & Setyawan, D. J. (2018). Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 14(2), 10.
- Salsabila, A., Isyнуwardhana, D., & Khairunnisa, K. (2016). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar/kurs (usd/idr), Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *eProceedings of Management*, 3(2).
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sunariyah. (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tamara, S. (2013). *Pengaruh Dow Jones Industrial Average, Deutscher Aktienindex, Shanghai Stock Exchange Composite Index, Dan Straits Times Index Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Periode 201)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Tanuwidjaja, W. (2008). *Siasat Investasi Cerdik: Bagi Investor Pemula*. Media Pressindo.
- Tarigan, R. D. (2015). Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 24(1).
- Vardhan, H., & Sinha, P. (2015). Influence of Macroeconomic Variable on Indian Stock Movement: Cointegration Approach.
- Wahyuni, W. (2015). Pengaruh Indeks Harga Saham Global terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. STIE MDP.
- Wibowo, F., Arifati, R., & Raharjo, K. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Us Dollar Pada Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Dan Indeks Hangseng Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Periode Tahun 2010-2014. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Wicaksono, I. S., & Yasa, G. W. (2017). Pengaruh Fed Rate, Indeks Dow Jones,

Nikkei 225, Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 23020-8556.

- Wijaya, T. S. J., & Agustin, S. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ihsg Yg Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 4(6).
- Wijayaningsih, R., Rahayu, S. M., & Saifi, M. (2016). Pengaruh bi rate, fed rate, dan kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG)(Studi pada Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(2), 69-75.
- Wijayanti, A., & Kaluge, D. (2012). Pengaruh beberapa variabel makroekonomi dan indeks pasar modal dunia terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Yusup. (2012). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar/Kurs (USD/IDR) dan Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *E- Proceeding of Management*. 3(2).